

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas mantrijeron yang berlokasi di Jl. DI Panjaitan No 82 Suryodiningratan Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Puskesmas Mantrijeron berdiri dengan izin peraturan Walikota Yogyakarta No. 46 tahun 2012 tentang pembentukan susunan, kedudukan, fungsi dan tugas, pelaksanaan teknis, penyelenggara jaminan kesehatan daerah dan kesehatan masyarakat pada Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta.

Puskesmas Mantrijeron telah menerapkan SMM ISO sejak tahun 2005 dan pernah mewakili kota Yogyakarta dalam lomba Puskesmas berprestasi Tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan pada akhirnya menyanggah gelar Puskesmas terbaik se-DIY. Puskesmas Mantrijeron merupakan Puskesmas dengan wilayah kerja satu wilayah Kecamatan Mantrijeron.

Luas wilayah 2,61 km² terbagi dalam tiga kelurahan yaitu kelurahan Mantrijeron yaitu sebelah utara perbatasan dengan Kecamatan Keratin, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sewon, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Wirobrajan. Layanan yang terdapat di Puskesmas Mantrijeron diantaranya Klinik umum, Klinik lansia, Klinik anak, kalinik gigi, layanan Psikolog dan berbagai fasilitas lainnya.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron karena di wilayah tersebut sebagian besar ibu bekerja diluar rumah sehingga kurangnya

waktu untuk memberikan ASI kepada bayinya, selain itu persentase pemberian ASI masih rendah.

2. Hasil penelitian

- 1) karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, usia dan pekerjaan responden.

Gambaran karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan rendah, menengah dan tinggi dapat dilihat dalam tabel 4.1

Tabel 4.1 Karakteristik responden tingkat pendidikan, usia dan pekerjaan ibu

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pendidikan		
a. Rendah	2	5,7%
b. Menengah	16	45,7%
c. Tinggi	17	48,6%
Usia		
a. 25-35 tahun	29	82,9%
b. Lebih dari 35	6	17,1%
Pekerjaan		
a. Bekerja	22	62,9%
b. Tidak bekerja	13	37,1%
Total	35	100 %

Sumber: Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan responden terbanyak yaitu pendidikan tinggi sebanyak 17 responden (48,6%), sedangkan untuk pendidikan menengah sebanyak 16 responden (45,77%) dan responden dengan pendidikan rendah sebanyak 2 responden (5,7%) dan diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan usia terbanyak yaitu usia 25-35 tahun yaitu sebanyak 29 responden (82,9%) dan usia lebih dari 35 tahun sebanyak 6 responden (17,1%). Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar responden adalah bekerja sebanyak 22 responden (62,9%) dan 13 responden (37,1%) sebagai ibu rumah tangga.

- 2) Keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu dengan masalah menyusui.

Keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif pada ibu dengan masalah menyusui berdasarkan karakteristik responden kategori usia dan pekerjaan.

Tabel 4.2 Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Karakteristik responden	Keberhasilan pemberian ASI		Persentase %
	berhasil	Tidak berhasil	
Usia			
a. 20-35 tahun	3 (8,6%)	26 (74,3%)	29 (82,9%)
b. >35 tahun	1 (2,9%)	5 (14,3%)	6 (17,1%)
Total	4 (11,4%)	31 (88,6%)	35 (100%)
Pekerjaan			
a. Bekerja	2 (5,7%)	20 (57,1%)	22 (62,9%)
b. Tidak bekerja	2 (5,7%)	11 (31,4%)	13 (37,1%)
Total	4 (11,4%)	31 (88,6%)	35 (100%)

Sumber :Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu dengan masalah menyusui berdasarkan usia didapatkan hasil bahwa, dari 35 responden dengan kategori rentang usia 20-35 sebanyak 29 responden hanya 3 orang yang dikategorikan berhasil dalam proses pemberian ASI, sedangkan responden dengan usia lebih dari 35 tahun sebanyak 6 orang dan hanya 1 responden dengan kategori berhasil dalam pemberian ASI.

Keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif pada ibu dengan masalah menyusui berdasarkan pekerjaan ibu dibagi menjadi 2 kategori yaitu kategori bekerja dan tidak bekerja. Responden dengan kategori bekerja sebanyak 22 responden namun hanya 2 responden yang dikategorikan berhasil dalam pemberian ASI. Keberhasilan pemberian ASI berdasarkan ibu dengan status tidak bekerja sebanyak 13 responden dan 2 responden dikategorikan berhasil dalam pemberian ASI eksklusif.

a. Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat yaitu keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan variabel bebas yaitu tingkat pendidikan. Uji statistik yang digunakan adalah *Fisher* untuk melihat hubungan antara kedua variabel yang akan diteliti disajikan dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3 Tabulasi silang dan hasil uji *Fisher* Hubungan Tingkat pendidikan Ibu Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Dengan Masalah Menyusui Di Kota Yogyakarta

Keberhasilan pemberian ASI					
Pendidikan	Tidak berhasil	Berhasil	Total	<i>p-value</i>	<i>Korelasi (r)</i>
Rendah	2 (5,7%)	0 (0%)	5,7 %	0,688	0,191
Menengah	15 (42,9%)	1 (2,9%)	45,8 %		
Tinggi	14 (40,0%)	3 (8,6%)	48,6 %		
Total	31 (88,6%)	4 (11,5%)	35 (100%)		

Sumber : Data primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden gagal dalam pemberian ASI eksklusif. Responden dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 2 (5,7%) orang gagal dalam pemberian ASI secara eksklusif, pada responden dengan pendidikan

menengah sebanyak 16 responden (45,7%). Dari 16 responden hanya 1 responden (2,9%) sedangkan pada responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 17 (48,6%) orang hanya 3 yang dikategorikan berhasil dalam pemberian ASI eksklusif.

Hasil uji *Fisher* diperoleh nilai *p-value*= 0,688 yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif khususnya pada ibu dengan masalah menyusui. Dengan nilai korelasi *r* sebesar 0,191 yang menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pendidikan Ibu Yang Memiliki Masalah menyusui

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tinggi sebanyak 17 responden (48,6%). Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat dibutuhkan untuk mengembangkan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah menerima serta mengembangkan pengetahuan teknologi juga semakin meningkatnya produktivitas seseorang.

Pendidikan merupakan suatu arahan dan bimbingan kepada seseorang yang akan berpengaruh terhadap pengalaman belajar secara terus menerus guna mencapai tingkat kedewasaan (Astuti, 2013). Dari karakteristik data responden berdasarkan tingkat pendidikan. Responden dengan pendidikan rendah sebanyak 2 responden (5,7%), responden dengan pendidikan menengah sebanyak 16 responden (45,7%) dan responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 14 responden (40,0%).

Dari data yang didapatkan bawah sebagian besar responden didominasi oleh ibu dengan pendidikan menengah dan tinggi namun dari hasil yang didapatkan bahwa sebagian besar responden bermasalah dalam proses

menyusui. Menurut Arso (2018) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan memahami pentingnya ASI eksklusif, walaupun ibu sudah memahami pentingnya pemberian ASI namun ada sebagian ibu yang sengaja tidak memberikan ASI kepada bayi dengan tujuan untuk menjaga bentuk tubuh ideal agar lebih menarik, selain itu responden dengan tingkat pendidikan tinggi sebagian besar bekerja diluar rumah sehingga waktu untuk pemberian ASI kepada bayi menjadi lebih singkat.

Hasil penelitian dilakukan oleh Sihombing (2018) dengan hasil yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya begitupun sebaliknya.

Kegagalan dalam pemberian ASI secara eksklusif dikarenakan ibu dengan pendidikan tinggi lebih banyak bekerja diluar rumah dan memilih menitipkan bayi mereka kepada pengasuh ataupun nenek sang bayi, selain itu lokasi rumah dan lokasi tempat bekerja menjadi jarak sehingga kurangnya waktu pemberian ASI secara eksklusif

2. Keberhasilan Pemberian ASI eksklusif Pada Ibu Dengan Masalah Menyusui

Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat keberhasilan pemberian ASI pada ibu dengan masalah menyusui dari 35 responden hanya 4 responden (11,4%) saja yang masuk dalam kategori berhasil. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah bayi yang diberikan nutrisi hanya melalui ASI saja tanpa memberikan makanan tambahan lainya baik itu makanan cair atau padat sampai bayi berusia 6 bulan (Maryunani, 2012).

Responden dengan kategori pemberian ASI secara eksklusif dengan kategori dikatakan tidak berhasil dalam pemberian ASI eksklusif, responden dengan pendidikan menengah hanya 1 responden (2,9%) dikatakan berhasil sedangkan dari 14 responden dengan kategori

pendidikan tinggi hanya 3 responden saja yang berhasil dalam pemberian ASI secara eksklusif.

Pemberian ASI secara eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya usia ibu. Ibu yang berusia kurang dari 25 tahun memiliki kemungkinan 2,3 kali lebih besar untuk gagal dalam pemberian ASI secara eksklusif dibandingkan ibu dengan usia lebih dari 25 tahun. Gagalnya pemberian ASI pada ibu dengan usia kurang dari 25 dikarenakan kurangnya informasi dan kurangnya pengalaman menyusui (Ansariadi, Razak dan Tahaha, 2015). Hasil penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa dari 4 responden yang berhasil, ada 3 responden dengan kategori berhasil dengan rentang usia 20-35 tahun. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sriningsih (2011) mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif.

Pemberian ASI secara eksklusif pada bayi akan meningkatkan derajat kesehatan bayi. Kadungan vitamin dan mineral pada ASI sangat membantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Pemberian ASI secara eksklusif akan mengurangi resiko bayi terkena diare karena kadungan ASI lebih mudah diserap dibandingkan dengan susu formula (Yuliarti, 2010).

Dari hasil kuesioner keberhasilan pemberian ASI didapatkan bahwa jawaban pertanyaan nomor 2 yaitu tentang usia bayi saat pertama kali diberikan makanan tambahan. Dari hasil tersebut bahwa rata-rata ibu salah persepsi dengan usia bayi yang boleh diberikan makanan tambahan. Sebagian besar responden menyebutkan bahwa pada usia 6 bulan sudah mulai diberikan makanan tambahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, responden mengatakan jika bayi sudah memasuki usia 6 bulan maka sudah boleh diberikan makan tambahan lunak seperti bubur saring dan buah yang dihaluskan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Nuryanto dan Sabati (2015) yang mengatakan bahwa banyak ibu menyusui yang salah persepsi, salah mengerti arti dari ASI eksklusif itu sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryanto dan Sabati (2015) yang mengatakan banyak ibu menyusui yang salah persepsi, salah mengerti arti dari ASI eksklusif itu sendiri. Pemberian ASI secara eksklusif sangat memberikan dampak positif baik untuk ibu ataupun bayi. Kadungan vitamin dan mineral pada ASI dapat memenuhi kebutuhan bayi tanpa memerlukan asupan makanan lainnya sehingga bermanfaat secara ekonomis.

Manfaat ASI selain dirasakan oleh bayi juga bermanfaat untuk sang ibu seperti mengurangi risiko anemia pada ibu. Pada saat proses menyusui, saat proses penghisapan pada puting payudara dapat merangsang kontraksi otot polos sehingga mengakibatkan uterus menjadi mengecil dan mengurangi perdarahan pasca melahirkan (Maryunani, 2012).

3. **Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Secara Eksklusif Pada Ibu Dengan Masalah Menyusui**

Berdasarkan uji statistik hubungan tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif pada ibu dengan masalah menyusui menggunakan uji *Fisher* didapatkan nilai *p-value* = 0,688 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Tegal Rejo Yogyakarta pada tahun 2016 didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki peluang besar dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu dengan pendidikan rendah (Arintasari, 2016).

Menurut Mamuya, Madang dan Nurma (2014) mengatakan semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengetahuan seseorang akan semakin baik. Sedangkan menurut Syafiq dan Fikawati (2009) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa tinggi ataupun rendahnya pendidikan seseorang tidak menjamin keberhasilan dalam pemberian ASI secara eksklusif, karna sebagian besar ibu dengan pendidikan tinggi akan lebih sering bekerja ataupun beraktivitas diluar rumah. Hal ini menyebabkan waktu pemberian ASI akan berkurang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani, Machfudz dan Hastuti (2015) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu smaka semakin sedikit ibu yang memberikan ASI secara eksklusif. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar ibu dengan pendidikan tinggi bekerja dan lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah sehingga kurangnya waktu untuk memberikan ASI kepada bayi.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 2 responden (5,7%) berpendidikan rendah namun gagal dalam pemberian ASI eksklusif, sedangkan 15 responden (42,9%) berpendidikan menengah namun hanya 1 responden (2,9) yang dikatakan berhasil dan 14 responden (40,0%) dengan pendidikan tinggi dan hanya 3 responden (8,6%) yang masuk kedalam kategori berhasil. dari data yang didapatkan bahwa dari 35 responden sebagian besar memiliki tingkat pendidkan tinggi namun responden lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja diluar rumah sehingga bayi diasuh oleh orang lain sehingga waktu untuk memberikan ASI lebih sedikit, dari hasil wawancara juga didapatkan pada saat ibu bekerja diluar rumah jika stok ASI habis maka pengasuh memberikan susu formula atau buah yang sudah dihaluskan sebagai pengganti ASI.

Kegagalan pemberian ASI selain dipengaruhi oleh tingkat pendidikan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pekerjaan, usia, dan pengetahuan. Menurut Paramita (2018) mengatakan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi cenderung memberikan ASI secara eksklusif dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah. ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam organik yang disekresikan oleh kelenjar mammae ibu.

ASI merupakan makanan tunggal untuk bayi, kandungan ASI dapat memenuhi seluruh kebutuhan tubuh bayi sampai bayi berusia 6 bulan sehingga pada usia 0-6 bulan bayi tidak memerlukan makanan tambahan lainnya. Kandungan yang terdapat dalam ASI sudah memenuhi kebutuhan bayi sehingga tidak memerlukan susu formula sebagai makanan tambahan, selain itu pemberian susu formula sebelum usia 6 bulan dapat meningkatkan resiko diare pada bayi. (Maryunani, 2012).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terdapat adanya keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, keterbatasan tersebut di antaranya adalah:

1. Kesulitan penelitian

Pada saat pengambilan data peneliti mengalami kesulitan mencari alamat responden dikarenakan alamat yang didapatkan kurang lengkap.

2. Kelemahan penelitian

- a. Masih ada faktor lain yang tidak dikendalikan seperti pekerjaan ibu, dukungan keluarga dan budaya yang ada pada responden.
- b. Dalam penelitian ini tidak dilakukan observasi saat proses pemberian ASI sehingga kemungkinan responden mengisi kuesioner tidak sesuai dengan apa yang dilakukan.